

THE SOVEREIGNTY OF GOD

Keberdaulatan ALLAH

Romans 9:1-5

April 6, 2008

"I am telling the truth in Christ, I am not lying, my conscience testifies with me in the Holy Spirit, 2 that I have great sorrow and unceasing grief in my heart. 3 For I could wish that I myself were accursed, separated from Christ for the sake of my brethren, my kinsmen according to the flesh, 4 who are Israelites, to whom belongs the adoption as sons, and the glory and the covenants and the giving of the Law and the temple service and the promises, 5 whose are the fathers, and from whom is the Christ according to the flesh, who is over all, God blessed forever. Amen."

"Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus, 2 bahwa aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. 3 Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani. 4 Sebab mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji. 5 Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin!"

Romans 9 is one of the most important chapters in shaping the way I think about God and everything else. When I entered seminary I believed in the freedom of my will, in the sense that it was self-determining.

Roma 9 adalah salah satu bab terpenting dalam membentuk pengertian saya tentang Allah dan semua yang lain yang ada. Ketika saya masuk dalam seminary saya percaya kehendak bebas saya, dalam arti kata saya menentukan kehendak saya.

I did not learn this from the Bible; I developed this from the independent, self-sufficient, self-esteeming attitude you see all around you in America. The sovereignty of God, I thought, meant that He can do anything with me that I give him permission to do.

Ini bukan diajarkan Alkitab; itu saya percaya karena pengaruh pandangan orang-orang di Amerika yang seluruhnya mengajarkan untuk berdiri sendiri, mementingkan diri dan menghargai diri. Keberdaulatan Allah menurut pikiran saya adalah Dia dapat berbuat apapun juga dengan saya, selama saya memberikan-Nya izin.

Then in Philippians I was confronted with verse 2:13: "Work out your salvation with fear and trembling; 13 for it is God who is at work in you, both to will and to work for His good pleasure."

Kemudian dalam Filipi saya diperhadapkan dengan ayat 2:13, "Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar karena Allahlah yang

mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."

The question was not whether I had a will; the question was why I willed what I willed. And the ultimate answer was God. In the class on salvation we dealt head on with the doctrines of unconditional election and irresistible grace.

Jadi masalahnya bukan tentang adanya tidak kehendak saya, masalahnya adalah mengapa saya menghendaki apa yang saya ingin. Dan jawaban akhir selalu kembali kepada Allah. Di dalam kelas tentang keselamatan kita membahas secara terus terang doktrin-doktrin penentuan tanpa kondisi dan anugerah yang tidak dapat ditolak.

Romans 9 was the text that changed my life forever. Romans 9:11-12 said, "Though they [Jacob and Esau] were not yet born and had done nothing either good or bad – in order that God's purpose of election might continue, not because of works but because of his call – she was told, 'The older will serve the younger.'"

Dan kata-kata di Roma 9 itulah yang merubah hidup saya untuk selamanya. Roma 9:11-12 mengatakan, "Sebab waktu anak-anak itu (Yakub dan Esau) belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, -- supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya--12 dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,"

And when Paul raised the question in verse 14, "Is there injustice on God's part?" He says, no, and quotes Moses (in verse 15): "I will have mercy on whom I have mercy, and I will have compassion on whom I have compassion."

Dan ketika Paulus menanyakan di ayat 14, "Jika demikian, apakah Allah tidak adil? Dia mengatakan, mustahil, dan mengutip Musa (di ayat 15), "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati."

And when he raises the question in verse 19, "Why does he still find fault? For who can resist His will?" He answers in verse 21, "Has the potter no right over the clay, to make out of the same lump one vessel for honored use and another for dishonorable use?"

Dan ketika ia menanyakan di ayat 19, "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?" Dia jawab di ayat 21, "Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang tidak mulia?"

My worldview simply could not stand up against the Scriptures, especially Romans 9. And it was the beginning of a passion in me to see, to understand and to hold high the supremacy of God in absolutely everything.

Pandangan dunia saya tidak dapat melawan Firman Allah lagi, khususnya Roma 9. Dan dari situ datangnya permulaan keinginan di dalam saya untuk melihat, mengerti dan mengagungkan keunggulan Allah di dalam segala sesuatu yang ada.

Now all of this is somewhat misleading as an introduction to Romans 9. It might give the impression that Romans 9 is a treatise on the sovereignty of God. It's not.

Nah ini semua mungkin memberikan anda suatu salahpengertian dalam kata pengantar Roma 9. Mungkin anda memikir sekarang Roma 9 itu semuanya tentang keberdaulatan Allah. Itu tidak benar.

Romans 9 is an explanation for why the word of God has not failed even though God's chosen people, Israel, as a whole, are not turning to Christ and being saved. The sovereignty of God's grace is brought in as the final ground of God's faithfulness in spite of Israel's failure.

Roma 9 itu memberi keterangan mengapa firman Allah tidak gagal walaupun seluruh bangsa Israel, orang-orang pilihan Allah itu, tidak percaya Kristus dan tidak di selamatkan. Keberdaulatan anugerah Allah diberikan kepada kita sebagai dasar kesetiaan Allah walaupun Israel gagal.

Consider this brief overview. Verse 3 shows us that Israel as a whole is accursed and cut off from Christ, "I could wish that I myself were accursed, separated from Christ for the sake of my brethren, my kinsmen according to the flesh."

Pertimbangkanlah peninjauan luas ini. Ayat 3 mengatakan bahwa seluruh orang Israel terkutuk dan terpisah dari Kristus, "Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani."

Only notice now that this is the plight of Israel: "accursed and cut off from Christ." Now that raises a big problem! What about the word of God – the word of promise to Israel and covenant: "I will put My law in their minds, and write it on their hearts; and I will be their God, and they shall be my people!" (Jer. 31:33).

Sekarang perhatikanlah bahwa ini adalah nasib terburuk bagi Israel, "terkutuk dan terpisah dari Kristus." Ini masalah besar sekali! Bagaimana ini mungkin karena di dalam firman Allah, ada janji-janji-Nya kepada Israel di Yeremia 31:33, "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku."

So Paul answers this question in verse 6: "But it is not as though the word of God has failed." You can see what was at stake. It looks as though the word of God has failed! But Paul says no.

Jadi Paulus menjawab pertanyaan ini di ayat 6, "Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal." Jadi kita bisa melihat masalah apa yang sekarang dipertimbangkan. Kelihatannya firman Allah itu tidak benar! Namun Paulus mengatakan itu tidak mungkin.

Then he gives the explanation that launches him into the doctrines of unconditional election and divine sovereignty over the human will. His explanation in verse 6b is: "For they are not all Israel who are descended from Israel."

Dan dia mulai memberikan kita penerangan tentang ajaran-ajaran panggilan tanpa kondisi dan keberdaulatan ilahi yang mengatasi kehendak manusia.

Dan dia mulai ajaran itu di ayat 6b, "Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel."

Not all physical Israel is true Israel. In other words, the word of God has not failed because the promises were not made to all ethnic Israel in such a way that secured the salvation of every individual Israelite.

Tidak semua orang Israel jasmani adalah orang Israel sejati. Dengan kata lain, firman Allah tidak salah karena janji-janji itu bukan diberikan kepada semua orang-orang Israel etnis sehingga setiap orang yang berasal dari Israel akan diselamatkan.

Romans 9:8 says it again: "It is not the children of the flesh who are children of God, but the children of the promise are regarded as descendants." In other words, not all the physical descendants of Abraham are the beneficiaries of the covenant promises.

Roma 9:8 mengulangi hal itu lagi, "Bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar." Dengan kata lain, bukan semua keturunan Abraham secara jasmani menjadi ahli waris janji-janji perjanjian itu."

Who are the children of promise? What are the conditions they must meet to be the "children of promise"? Paul answers this in verse 11, with the illustrations of Jacob and Esau, and confronts us with the sovereignty of God in choosing who the beneficiaries of the promise will be.

Jadi siapakah anak-anak perjanjian itu? Dan apakah mereka harus berbuat untuk menjadi "anak-anak perjanjian" itu? Paulus menjawab hal itu di dalam ayat 11, dengan memberikan kita ilustrasi Yakub dan Esau, dan memperhadapkan kita dengan keberdaulatan Allah dalam pemilihannya siapakah akan menjadi ahli waris janji-janji itu.

In referring to Jacob (who became the heir) and Esau (who did not) Paul says: "for though the twins were not yet born and had not done anything good or bad, so that God's purpose according to election would stand [God's sovereign purpose], not because of works but because of Him who calls, Rebecca was told, "The older will serve the younger."

Dalam memberikan kita contoh Yakub (yang menjadi ahli waris) dan Esau (yang tidak) Paulus mengatakan, "Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, --supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan (rencana berdaulat Allah), bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya-- 12 dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,""

All this raises the question of God's justice, is He fair or is He a capricious God? Paul is being totally open here. In verse 14 he says, "What shall we say then? Is there injustice on God's part?" Paul's answer is no way.

Dan semua ini menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Allah, apakah Dia Allah yang adil atau Allah yang berubah-ubah? Paulus sekarang terus terang dalam segalanya. Dalam ayat 14 dia mengatakan, "Jika demikian, apakah

yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil?" Jawab Paulus, "mustahil."

And after quoting Moses about God's freedom to have mercy on whom He has mercy (v. 15) Paul repeats the absolute certainty of God doing the choosing. Verse 16: "So then it depends not on human will or exertion, but on God, who has mercy."

Dan setelah mengulangi di ayat 15 perkataan Musa tentang kebebasan Allah untuk menaruh belas kasihan kepada siapapun Dia mau menaruh belas kasihan Paulus mengulangi lagi kepastian bahwa Allahlah yang memilih. Ayat 16, "Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah."

Which leads then to the question in verse 19, "Why does He still find fault? For who can resist His will?" Those are the questions we are confronted with in this chapter. Why are only some of Israel the "children of promise"? What makes one person a child of promise and another not?

Dan sekarang kita perlu melihat pertanyaan ayat 19, "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang dapat menentang kehendak-Nya?" Pertanyaan seperti itu yang kita akan pelajari dalam bab ini. Mengapa hanya beberapa orang Israel menjadi "anak-anak perjanjian"? Apakah yang menyebabkan seseorang menjadi anak perjanjian dan yang lain tidak?

If it is ultimately God's unconditional, free, sovereign electing mercy, then is He unjust? If He is that free to have mercy on whom He wills and harden whom He wills (v. 18), and if it does not depend on man who wills or man who runs (v. 16) then, why does He still find fault?

Jika semuanya berdasarkan anugerah dari keberdaulatan Allah untuk memilih tanpa kondisi, apakah Dia tidak adil? Jika Dia bebas untuk menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya (ayat 18) dan itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang (ayat 16), jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya?

So you can see that the issue of divine election, and human will, and God's justice, and human blame, and God's sovereignty are all here in this chapter. But they are not here for their own sake. They are here to explain this burning question: How can God's elect people, Israel, be accursed and cut off from Christ if the word of God is reliable?

Jadi kita dapat melihat semua pokok persoalan seperti penentuan ilahi dan kehendak manusia, dan keadilan Allah dan kesalahan manusia dan keberdaulatan Allah semua dibicarakan di dalam bab ini. Namun semuanya itu bukan disini tanpa alasan. Semua itu ada untuk menerangkan pertanyaan, "Bagaimana umat terpilih Allah, bangsa Israel, bisa terkutuk dan terpisah dari Kristus jika firman Allah itu benar dan dapat dipercaya?"

There are thousands of pastors and churches today that do not think that clear, Biblical, doctrinal views are vital in the life of the church or the believer. They believe

it is possible to grow a healthy church while leaving the people with a few and fuzzy thoughts about what God is like.

Ada ribuan pendeta-pendeta dan gereja-gereja sekarang yang percaya ajaran-ajaran Alkitab yang terang dan jelas tidak diperlukan untuk kehidupan gereja dan kehidupan seseorang yang percaya. Mereka berpendapat bahwa gereja itu tetap dapat berkembang dengan baik walaupun mereka hanya memberikan penjelasan sedikit dan tidak terang tentang siapakah Allah itu.

But ignorance about God is never a mere vacuum. The cavity created by ignorance will always fill up with something else. Edward Norman, in his book, "Secularization: New Century Theology", goes right to the heart of the problem when he describes what that something else is: The cause for the decline of The Church are the leaders themselves in representing secular enthusiasm for humanity as core Christianity.

Namun ketidaktahuan tentang Allah tidak pernah akan tetap kosong saja. Kekosongan karena kebodohan itu selalu akan diisi dengan sesuatu yang lain. Edward Norman dalam bukunya berjudul, "Teologi abad baru, yaitu Sekularisasi", tepat menjelaskan apakah sesuatu yang lain itu: Alasannya Gereja itu mundur adalah karena pemimpin-pemimpin sendiri mengajarkan bahwa inti Kekristenan itu adalah antusiasme untuk kepentingan manusia.

Romans 9 is a great antidote against such diseases in the church. This chapter is not rooted in "enthusiasm for humanity," but in the staggering and shocking sovereignty of God. My wish is that we will see God for who He really is and that, by His grace, many will come – not to celebrate themselves, but to worship God.

Roma 9 itu adalah seperti obat penawar racun untuk penyakit seperti itu di dalam gereja. Bab ini tidak berdasarkan "antusiasme bagi kemanusiaan," akan tetapi keberdaulatan Allah yang sangat besar dan menakjubkan. Keinginan saya adalah supaya kita dapat melihat Allah sebenarnya dan oleh anugerah-Nya banyak akan datang bukan untuk merayakan diri mereka, namun untuk menyembah Allah.

Now let's focus more on Romans 9:1-3, and specifically Paul's sorrow and grief – his anguish over the fact that his kinsmen, the Jewish nation as a whole, are accursed and cut off from Christ.

Marilah kita lebih memperhatikan Roma 9:1-3 dan khususnya dukacita dan kesedihan Paulus, dan pergumulan hatinya karena saudara-saudaranya, seluruh bangsa Israel, terkutuk dan terpisah dari Kristus.

Verse 1: "I am telling the truth in Christ, I am not lying, my conscience testifies with me in the Holy Spirit." This is Paul's introduction to the words in verse 2: "I have great sorrow and unceasing grief in my heart." This is a remarkable plea in verse 1: Believe me. Believe me. I am telling the truth in Christ. I am not lying.

Ayat 1, "Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus." Inilah kata pengatarnya untuk ayat 2, "bahwa aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati." Ini permohonan yang luar biasa di ayat 1, percayalah aku, percayalah aku, aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta."

But why is all this necessary? Because some doubted his love and the genuineness of his sorrow. Why? Because Paul has said things that could be interpreted as anti-Jewish. Back in Romans 2:24 he quoted the prophets, "The name of God is blasphemed among the Gentiles because of you."

Mengapa ini semua perlu? Karena ada orang-orang yang tidak percaya kasihnya dan tidak percaya dukacitanya. Mengapa? Karena Paulus telah mengatakan hal-hal yang bisa diartikan atau diterjemahkan sebagai anti-Yahudi. Di Roma 2:24 dia pernah mengutip perkataan nabi-nabi, "Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain."

And in Romans 3:9 he said, "Are we Jews any better off? No, not at all. For we have already charged that all, both Jews and Greeks, are under sin." And in the next verse (v. 3) he is about to say that Israel is accursed and cut off from Christ.

Dan di Roma 3:9 dia berkata, "Adakah kita orang Yahudi mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa." Dan di ayat Roma 9:3 dia akan mengatakan bahwa Israel terkutuk dan terpisah dari Kristus.

And then, most amazingly, he says in verse 6: Not all Israel is Israel. God's covenant does not guarantee the salvation of every Jew. The ultimate reason why some are accursed and cut off from Christ is that they are not among the elect. He will say in Romans 11:7, "Israel failed to obtain what it was seeking. The elect obtained it, but the rest were hardened."

Dan yang paling luar biasa, dia mengatakan di ayat 6, "tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel." Perjanjian Allah tidak menjamin keselamatan semua orang Yahudi. Dan alasan akhir mengapa ada yang terkutuk dan terpisah dari Kristus adalah karena mereka tidak terpilih. Dia mengatakan di Roma 11:7, "Jadi bagaimana? Israel tidak memperoleh apa yang dikejarinya, tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya."

There will always be this kind of objection that Paul was facing here: people will say, "You cannot feel real grief over the lost if God chooses freely and unconditionally whom He will save." Paul knows this is an objection, and all he can do here is say: I really grieve over Israel, and I really believe that God is sovereign over who is saved and who is not.

Keberatan seperti itu selalu diperhadapkan Paulus, orang-orang selalu akan mengatakan, "Anda tidak dapat merasakan dukacita yang sungguh-sungguh terhadap mereka yang terhilang jika memang Allah memilih tanpa kondisi siapa yang akan diselamatkan-Nya." Dan Paulus tahu mereka memikir seperti itu, dan dia hanya dapat mengatakan, "Saya benar sedih dan berdukacita, dan saya benar percaya Allah berdaulat dalam pilihan-Nya siapa selamat dan siapa tidak."

Do not over-simplify the heart of God; there are so many things that we will never understand this side of heaven. Many of us wonder why God does this and that, and sometimes we are privileged to be given a little understanding. But we cannot begin

to comprehend our God who knows the end from the beginning; we are just too minute to even begin to understand it all.

Janganlah menyederhanakan hati Allah, memang banyak hal yang kita tidak akan mengerti di dunia ini. Banyak diantara kita ingin tahu mengapa Allah menentukan ini dan itu, dan kadang kita diberi kesempatan untuk mengerti sedikit. Namun kita tidak mungkin akan memahami Allah kita yang tahu akhir dari permulaan, kita terlalu terbatas untuk mulai mengerti keseluruhannya.

Paul set us an example to follow: He taught in verse 15 that God says, "I will have mercy on whom I have mercy, and I will have compassion on whom I have compassion." And then he says in 9: 2-3: "I have great sorrow and unceasing grief in my heart. For I could wish that I myself were accursed, separated from Christ for the sake of my brethren."

Paulus memberikan kita suatu contoh yang baik untuk diikuti: Dia mengajarkan kita di ayat 15 bahwa Allah mengatakan, "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati." Setelah itu dia sendiri mengatakan di 9:2-3, "bahwa aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati.3 Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani."

Notice what he says here: "I could wish" to be accursed. The point is that Paul's grief is so great over the lostness of Israel that he stands on the brink of damnation, ready to throw himself in, if it were possible.

Perhatikanlah perkataan Paulus, "Aku mau" terkutuk. Dasarnya adalah dukacita Paulus begitu besar atas kehilangan Israel sehingga dia sendiri rela masuk ke neraka, untuk mengorbankan dirinya jika itu mungkin.

But this is not possible. That's why it says, "I could wish." The reason it's not possible is found four verses earlier in Romans 8:38-39 – Nothing, absolutely nothing can separate God's elect, Paul included, from the love of God in Christ Jesus our Lord. So Paul cannot take the place of Israel; he can only grieve.

Namun itu tidak mungkin. Karena itu dikatakan "Aku mau". Dan alasannya itu mustahil adalah karena tertulis si Roma 8:38-39: Tidak ada sesuatupun yang dapat memisahkan mereka yang dipilih Allah, dan itu termasuk Paulus, dari kasih Allah dalam Kristus Yesus Tuhan kita. Jadi Paulus tidak dapat mengorbankan dirinya bagi Israel, dia hanya dapat berdukacita.

And we as Christians should also have more of Paul's spirit here! Do you grieve? Do you feel sorrow and anguish over your Indonesian brothers and sisters, which are accursed and cut off from Christ? I know that some of you do. And that's good.

Dan kita sebagai orang Kristen juga memerlukan hati seperti hati Paulus disini! Apakah anda berduka cita? Apakah anda sedih dan bergumul dalam hati melihat orang-orang Indonesia yang masih terkutuk dan terpisah dari Kristus? Saya tahu beberapa diantara anda memiliki hati bagi mereka. Dan itu baik sekali.

Hang on that grief with Biblical truth. And remember, Jesus said that we should love not only those who love us, but also those that do not love us (Matt. 5:43-44). May we all become Biblical Christians! As Paul said in 2 Corinthians 6:10, "Sorrowful, yet always rejoicing."

Perkembangkanlah hati yang sedih itu dengan kebenaran Alkitab. Dan ingatlah, bahwa Yesus mengajarkan kita bukan untuk mengasihi mereka yang mengasihi kita saja, namun juga mereka yang tidak mengasihi kita. (Matius 5:43-44) Saya harap kita semua akan menjadi orang Kristen Alkitabiah. Seperti Paulus katakan di 2 Korintus 6:10, "sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita."

Let us learn from Paul. He knows that his kinsmen are lost and ready to be cast into outer darkness forever. But he does not say that with rage or fierceness, he does not say: God this is not fair! He says it with anguish.

Marilah kita belajar dari Paulus. Dia tahu bahwa saudara-saudaranya secara jasmani terhilang dan akan di buang kedalam kegelapan kekal. Namun dia tidak mengatakan itu dengan amarah atau kejengkelan, dia tidak mengatakan: Allah ini tidak adil!" Dia mengatakan itu dengan sedih hati yang mendalam.

Let's read verse 3: "I could wish that I myself were accursed, separated from Christ for the sake of my brethren, my kinsmen according to the flesh." He softens the statement of their loss by expressing it in relation to his own anguish.

Coba lihat ayat 3, "Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani." Dia meringankan pernyataan kehilangan itu dengan menghubungkannya dengan perasaan sedih dia sendiri.

But the reality is unmistakable. They are accursed and cut off from Christ. They are on their way to hell under the judgment of God. The word for "accursed" here is anathema and is used in 1 Corinthians 16:22 where Paul says, "If anyone does not love the Lord, he is to be accursed."

Namun kenyataan itu tidak dapat dibantah. Mereka terkutuk dan terpisah dari Kristus, Dan mereka sedang menuju keneraka dihukum Allah. Perkataan terkutuk ini adalah perkataan Yunani "anathema" dan itu dipakai di 1 Korintus 16:22 dimana Paulus mengatakan, "Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia."

Now why are his kinsmen accursed and cut off from Christ? Paul gives two answers. One is that they have stumbled over Jesus Christ as the goal of the law, and rejected him as their curse bearer and their righteousness. And the other answer is that God has not chosen all ethnic Israel to be spiritual Israel.

Jadi mengapa saudara-saudaranya secara jasmani terkutuk dan terpisah dari Kristus? Ada dua jawaban dari Paulus. Nomor satu adalah karena mereka tidak percaya Yesus kristus dalam penggenapan hukum, dan mereka menolaknya sebagai penanggung kutukan bagi mereka dan sebagai kebenaran mereka. Jawaban kedua adalah bahwa Allah tidak memilih semua Israel etnis menjadi Israel rohani.

In other words, Paul pictures Christ as the righteousness that the law was pointing to. Gentiles saw it, believed, and were justified by faith – God imputed the righteousness of Christ to them through faith.

Dengan kata lain, Paulus menjelaskan bahwa Kristus telah menjadi kebenaran yang tidak terdapat dalam mematuhi hukum, namun hukum itu menunjukan kita kepada Kristus. Orang-orang yang bukan Yahudi melihatnya dan percaya dan mereka dibenarkan oleh iman, yaitu Allah memperhitungkan kebenaran Kristus kepada mereka oleh iman mereka.

But Israel stumbled over Christ. They did not see Him as her Messiah or her righteousness or the one to whom the law was pointing all along. They saw the way to God's righteousness as works, not faith. And so they failed to attain what the law was pointing to; they stumbled over Christ.

Namun Israel menjadikan Kristus batu sandungan. Mereka tidak melihat-Nya sebagai Mesias mereka atau kebenaran-Nya sebagai kebenaran mereka atau sebagai Yang menjadi penggenapan hukum dari semula. Mereka melihat jalan keselamatan mereka melalui usaha mereka, dan bukan iman mereka. dan mereka juga tidak mengerti bahwa hukum itu menunjukan mereka kepada Seseorang; mereka tersandung karena Kristus.

They rejected the only one who could save them from the curse of the law. Galatians 3:13 explains Christ relationship to the curse: "Christ redeemed us from the curse of the law by becoming a curse for us – for it is written, 'Cursed is everyone who is hanged on a tree.'"

Mereka menolak jalan satu-satunya yang dapat menyelamatkan mereka dari kutukan hukum. Galatia 3:13 menjelaskan hubungan Kristus dengan hukum, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!"

There is another answer – a deeper answer – to why his kinsmen are accursed, explained in verses 6-29, namely, that God has not chosen all ethnic Israel to be spiritual Israel.

Ada satu jawaban lagi yang lebih dalam, mengapa saudara-saudaranya secara jasmani terkutuk, yang diterangkan di ayat-ayat Roma 9:6-29, yaitu tidak semua Israel etnis dipilih Allah untuk menjadi Israel rohani.

But Paul says in Romans 10:1, "Brethren, my heart's desire and my prayer to God for them is for their salvation." The fruit of Paul's anguish for his kinsmen who are accursed and cut off from Christ is to desire their salvation and to pray for them to be saved.

Namun Paulus mengatakan di Roma 10:1, "Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan." Buah perasaan sedih Paulus untuk saudara-saudaranya yang terkutuk dan terpisah dari Kristus adalah keinginannya supaya mereka diselamatkan dan dia berdoa terus supaya ada yang selamat.

Don't say: There is no reason to pray for sinners if God is sovereign to save. Say instead, because God is sovereign to save, I will pray for sinners with great hope.

Jangan mengatakan, tidak ada alasan dan percumah untuk berdoa bagi pendosa-pendosa itu jika Allah berdaulat dalam penyelamatan. Dari pada itu berkatalah, karena Allah berdaulat untuk menyelamatkan siapa saja, saya akan berdoa untuk pendosa-pendosa dengan harapan besar.

Because Paul prayed for their salvation, I too will pray. Because Christ prayed on the cross for their salvation, I too will pray. Because I have grief and anguish in my heart, I too will pray.

Karena Paulus berdoa untuk keselamatan mereka, saya juga akan berdoa. Karena Kristus berdoa diatas kayu salib untuk keselamatan mereka, saya juga akan berdoa. Karena saya berduka cita dan sedih hati, saya juga akan berdoa.

And as it says in 2 Timothy 2:25, "if God perhaps will grant them repentance, so that they may know the truth." To that end let us pray for Israel and for the nations and for our kinsmen that they might be saved.

Dan seperti dikatakan di 2 Timotius 2:25, "sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran." Karena itulah marilah kita berdoa untuk orang-orang Israel dan untuk bangsa-bangsa lain dan untuk saudara-saudara kita di Indonesia juga supaya mungkin ada orang-orang yang diselamatkan.

May the Lord do it even now! If you are still under the guilt of your sins and accursed and cut off from Christ, don't stay there. Christ has become a curse for us. He has died for our sins and risen from the dead. Trust Him as your only hope and your all-satisfying treasure. And you will be saved. Amen.

Semoga Allah memberikan kesempatan itu juga sekarang. Jika anda masih bersalah karena dosa-dosa anda dan terkutuk dan terpisah dari Kristus, janganlah tinggal disitu. Kristus telah menjadi kutukan bagi anda dan saya. Dia telah mati untuk dosa-dosa kita dan telah bangkit diantara orang mati. Percayalah Dia sebagai pengharapan satu-satunya dan sebagai harta karun yang memuaskan segala keinginan anda. Dan anda akan diselamatkan, Amin.